



Penerapan Pembelajaran Berbahan Alam di SPS Khalifah Mulia Banda Aceh



Hania Maulidya Putri^{1*}, Faizatul Faridy¹ 

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia.

* corresponding author: 210210057@student.ar-raniry.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 06-Agu-2025

Revised: 16-Agu-2025

Accepted: 20-Agu-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Kreativitas Anak;
Pembelajaran Berbahan
Alam.

Keywords

Early Childhood
Children's Creativity
Learning with Natural
Materials

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran berbahan alam di SPS Khalifah Mulia Banda Aceh serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran berbahan alam. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Subjek dalam penelitian ini yaitu 1 orang guru dan kepala sekolah. Dan analisis data yang digunakan yaitu trigulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbahan alam di SPS Khalifah Mulia Banda Aceh menggunakan ampas kelapa, biji-bijian, daun kering, pelepah pisang, batang sawi, dan bahan lainnya membuat anak lebih berkembang dan kreatif melalui kegiatan kolase dan menjiplak. Metode ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Tahapannya: (1) proses persiapan yaitu, RPPH, pedoman media dan penggunaan alat serta bahan alam seperti biji-bijian, ampas kelapa, kapas, pelepah pisang, kapas, dan daun kering; (2) proses pelaksanaan yaitu, guru memberikan fasilitas, memberikan kesempatan, dan mengembangkan kemampuan kognitif (3) proses evaluasi yaitu, pengamatan selama kegiatan kemudian memberikan kesempatan anak untuk menyampaikan pengalamannya dan menggunakan teknik evaluasi berupa ceklis, anekdot serta hasil karya anak.

This study aims to examine the application of natural material learning at SPS Khalifah Mulia Banda Aceh as well as the supporting and inhibiting factors in natural material learning. This study uses a qualitative methodology with a descriptive approach and data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The sampling technique used in this study is Purposive Sampling. The subjects in this study were 1 teacher and the principal. And the data analysis used was triangulation. The results of the study indicate that the application of natural material learning at SPS Khalifah Mulia Banda Aceh using coconut dregs, seeds, dry leaves, banana stems, mustard greens, and other materials makes children more developed and creative through collage and tracing activities. This method is designed to provide a fun and contextual learning experience. The stages are: (1) preparation process, namely, RPPH, media guidelines and the use of tools and natural materials such as seeds, coconut dregs, cotton, banana stems, cotton, and dry leaves; (2) implementation process, namely, the teacher provides facilities, provides opportunities, and develops cognitive abilities (3) evaluation process, namely, observation during activities then giving children the opportunity to share their experiences and using evaluation techniques in the form of checklists, anecdotes and children's work..

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Satuan PAUD Sejenis (SPS) merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini jalur pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia 2-4 tahun. Penggunaan bahan alam sebagai media pembelajaran di tingkat pendidikan anak usia dini semakin relevan dalam konteks pendidikan yang menekankan pendekatan berbasis pengalaman dan eksplorasi lingkungan sekitar. Di SPS Khalifah Mulia, pendekatan ini diterapkan melalui pemanfaatan bahan-bahan sederhana seperti biji-bijian, daun kering, cangkang telur, lidi, kapas, batang sawi, dan ampas kelapa, yang mudah ditemukan dan memiliki nilai edukatif tinggi. Pembelajaran didominasi oleh metode kolase dan menjiplak, yang memungkinkan anak untuk mengembangkan kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Di tengah tuntutan tersebut, muncul berbagai inovasi metode pembelajaran yang mencoba menjawab kebutuhan belajar anak yang alami dan menyenangkan. Salah satu pendekatan yang kini banyak diperbincangkan adalah pembelajaran berbahan alam yaitu pemanfaatan benda-benda dari alam sebagai media belajar anak. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan aspek keberlanjutan dan biaya rendah, tetapi juga membuka ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan memecahkan masalah secara kreatif.

Menurut Musbikin, alam dan lingkungan sekitar merupakan media yang sangat baik untuk mengajarkan banyak hal kepada manusia, terutama bagi anak usia dini. Sebab dengan menggunakan alam, anak akan mudah melihat dan mencerna apa yang diajarkan kepadanya. Pemanfaatan bahan alam juga sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran, terutama bagi anak usia dini. Bahan alam bisa berupa batu-batuan, kayu dan ranting, biji-bijian, daun, pelepah, bambu dan sebagainya. Kesemua bahan ini sangat mudah didapatkan dari lingkungan sekitar (Aslindah & Suryani, 2021). Tanpa kita sadari, alam menyediakan berbagai sumber dan media yang bervariasi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran di PAUD (Laelliah et al., 2024). Dengan fasilitas alam ini, akan membantu anak dan pendidik lebih dekat dengan media yang diajarkan dan yang dipelajari sehingga lebih mudah untuk dipahami dan lebih mendorong anak untuk menemukan sendiri tentang konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Minat anak dalam mengikuti pembelajaran berbahan lingkungan alam seharusnya dapat menumbuhkan rasa ingin tahu anak yang tinggi dan mempengaruhi kecerdasan anak dalam mencintai dan peka terhadap lingkungan sekitar (Irawati, 2021).

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran bahan alam diantaranya, berpusat pada perkembangan anak, membangun kemandirian anak belajar dan bermain dari lingkungan sekitar, memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah, membangun kebiasaan berpikir ilmiah sejak usia dini, pembelajaran inspiratif, menarik, kreatif dan inovatif, memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif (Sari & Kholisussa'di, 2021).

Sistem sosial pada model pembelajaran bahan alam yaitu memiliki lingkungan outdoor atau lingkungan diluar kelas yang dapat digunakan untuk proses kegiatan pembelajaran, lingkungan luar yang kondusif dan suportif untuk pembelajaran, lingkungan luar yang dapat membuat anak mandiri, lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, lingkungan yang menyenangkan, menarik dan menstimulasi aspek perkembangan anak serta lingkungan yang mudah diakses, fleksibel serta menantang bagi anak. Kriteria tersebut ialah kriteria dari situasi, kondisi ataupun suasana dari lingkungan ideal untuk pelaksanaan model pembelajaran bahan alam. Namun, kerjasama antara orang tua, guru, sekolah dan lingkungan sekitar dapat dilakukan jika kenyataan dilapangan lingkungan tidak memenuhi seluruh kriteria yang ada (Amiliya & Aminah, 2020).

Mengenalkan bahan alam yang ada disekitar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini karena mereka sangat membutuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan (Safura et al., 2024). Belajar sambil bermain dapat melatih anak untuk mengembangkan kemampuan manipulasi, pengulangan, menemukan,

mengeksplorasi, mencoba dan mendapatkan beragam pengetahuan baru sehingga pada masa ini terjadilah proses belajar bagi anak. Dalam kegiatan bermain anak akan belajar untuk membuat, memutuskan, mencoba, menyusun, menemukan hal baru, membangun, membongkar kembali, membuat kembali, mencoba, mengemukakan apa yang dirasakan dan pemecahan masalah, membiasakan untuk bekerjasama dengan orang lain dan beragam kemampuan lainnya (F. Faridy & Rohendi, 2022).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika berinteraksi dengan bahan alam. Misalnya, pada kegiatan kolase dengan menggunakan biji-bijian atau cangkang telur, anak-anak tampak bersemangat menempelkan bahan pada sketsa gambar yang disediakan guru. Begitu pula ketika mereka melakukan aktivitas menjiplak bentuk dari pelepah pisang, anak-anak terlihat penasaran, ingin mencoba, serta menunjukkan ekspresi gembira terhadap tekstur dan bentuk yang dihasilkan. Aktivitas-aktivitas sederhana tersebut memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan inderanya, mengenali tekstur, warna, dan bentuk, sekaligus melatih koordinasi motorik halus. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam mampu menghadirkan suasana belajar yang berbeda dibandingkan dengan media konvensional seperti krayon atau kertas gambar biasa, karena anak merasakan keterlibatan langsung dengan lingkungan sekitar.

Namun, dalam praktiknya terdapat sejumlah kendala yang masih dihadapi guru dan sekolah. Beberapa bahan alam bersifat mudah rusak atau cepat layu, misalnya batang sawi yang tidak tahan lama, atau ampas kelapa yang mengeluarkan aroma kurang sedap meskipun sudah dikeringkan. Selain itu, daya rekat biji-bijian yang rendah sering membuat karya kolase anak tidak bertahan lama. Dari sisi pendidik, keterbatasan variasi metode juga menjadi hambatan, di mana pembelajaran sering kali hanya berfokus pada teknik kolase tanpa adanya eksplorasi metode lain yang lebih kreatif. Kondisi ini dapat menimbulkan kejenuhan pada anak apabila tidak disertai inovasi pembelajaran yang berkelanjutan. Dengan demikian, kreativitas guru dalam mendesain kegiatan, serta dukungan dari sekolah dan orang tua dalam penyediaan bahan, sangat dibutuhkan agar pembelajaran berbahan alam dapat terus berjalan optimal. Guru dituntut untuk kreatif, baik dari segi keseluruhan dalam proses belajar mengajar maupun segi penampilannya memberikan yang terbaik kepada anak didik agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal dan motivasi belajar anak belajar tinggi. Oleh karena itu guru memiliki posisi yang penting keberhasilan seorang dalam proses pembelajaran ditentukan oleh peran seorang guru (Amlia & Asti, 2021).

Selain itu, penerapan pembelajaran berbahan alam juga membawa manfaat dari sisi keberlanjutan dan keterlibatan komunitas. Bahan-bahan alam yang digunakan umumnya tersedia di lingkungan sekitar rumah maupun sekolah, sehingga dapat menekan biaya penyediaan media pembelajaran. Keterlibatan orang tua dalam menyediakan bahan, seperti membawa cangkang telur atau batang sawi dari rumah, turut menciptakan sinergi positif antara sekolah dan keluarga. Hal ini bukan hanya mendukung kelancaran pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara anak, orang tua, dan guru. Dengan demikian, pembelajaran berbahan alam tidak hanya sekadar aktivitas belajar di kelas, tetapi juga menjadi sarana membangun kolaborasi yang bermakna antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini.

Adapun alasan penelitian ini dilakukan di SPS Khalifah Mulia Banda Aceh karena sekolah ini secara konsisten menerapkan pembelajaran berbahan alam seminggu sekali dalam kegiatan belajar. Sekolah yang berada di wilayah Gampong Mulia ini memiliki keterbatasan fasilitas modern, namun mampu memanfaatkan bahan-bahan sederhana dari lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Selain itu, guru di sekolah ini menunjukkan kreativitas dengan melibatkan orang tua dalam penyediaan bahan, sehingga tercipta

kolaborasi positif antara sekolah dan keluarga. Keunikan inilah yang menjadikan SPS Khalifah Mulia sebagai lokasi yang tepat untuk diteliti, karena dapat merepresentasikan praktik pembelajaran kontekstual berbasis alam di sekolah dengan sumber daya terbatas namun tetap berfokus pada pengalaman belajar yang bermakna bagi anak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengangakat manfaat pembelajaran berbahan alam terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian [Yunaeni & Nuraeni \(2023\)](#) yang berjudul “Pemanfaatan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak (TK) Teratai” menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam seperti daun kering dan biji-bijian efektif meningkatkan kreativitas seni anak usia dini, bahkan dalam pembelajaran daring. Penelitian [Aisyiah & Pamungkas \(2023\)](#) yang berjudul menemukan bahwa pemanfaatan bahan alam seperti wortel, pelepah pisang, dan daun mampu meningkatkan kreativitas dan minat belajar anak. Penelitian [Jumriah et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis alam mempunyai dampak sangat baik ditunjukkan dengan kemampuan kognitif anak yang mengalami perkembangan yang sangat baik. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa pembelajaran berbasis alam ini sangat penting diajarkan pada anak khususnya taman kanak-kanak. Pembelajaran dengan bahan-bahan dari alam sangat menarik perhatian dan minat belajar anak. Pembelajaran ini juga sangat mendukung perkembangan karakter anak dan menjauhkan anak dari sifat kejenuhan dalam belajar. Meskipun berbagai temuan tersebut menunjukkan manfaat signifikan bagi perkembangan anak, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada pengaruh pembelajaran berbahan alam terhadap estetika karya anak. Kajian yang membahas secara bersamaan pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif dan kreativitas masih relatif terbatas. Selain itu, mayoritas studi dilakukan pada daerah kota atau lembaga PAUD dengan dukungan sumber daya memadai, sehingga belum banyak merepresentasikan praktik di sekolah kecil seperti SPS Khalifah Mulia yang berada di wilayah Kampung Mulia, Banda Aceh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana penerapan pembelajaran berbahan alam dilaksanakan di SPS Khalifah Mulia Banda Aceh, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan kondisi sekolah dan masyarakat setempat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru-guru PAUD dalam merancang kegiatan kreatif yang memanfaatkan bahan alam sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi aktivitas rutin, tetapi juga pengalaman bermakna yang menumbuhkan minat, imajinasi, serta kreativitas anak usia dini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati kondisi alami objek, dan analisis dilakukan secara induktif. Subjek penelitian, menurut Moleong berperan sebagai informan, yaitu pemberi informasi tentang situasi di lokasi penelitian ([Mochamad Nashrullah et al., 2023](#)). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, teknik pengambilan sampel di mana sampel dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti ([Subhaktiyasa, 2024](#)). Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pendidik di SPS Khalifah Mulia Banda Aceh dalam hal Penerapan Pembelajaran Berbahan Alam di SPS Khalifah Mulia. Penelitian terdiri dari 1 orang guru dan kepala sekolah selama 1 minggu yang berlokasi Kampung Mulia Kecamatan Kuta Alam, dengan pertimbangan bahwa guru tersebut merupakan tenaga pengajar tetap di sekolah sehingga mempermudah pengumpulan informasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, wawancara dan dokumentasi (Siti Romdona, et al., 2025). Peneliti melakukan observasi terbuka yaitu mengamati pembelajaran berbahan alam terhadap perkembangan anak usia dini. Saat melakukan pengamatan instrumen yang digunakan adalah lembar koesioner dengan metode wawancara. Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Dokumentasi foto sebagai bukti telah melakukan penelitian yang valid, yang peneliti gunakan ketika mewawancarai guru sebagai subjek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih informasi penting, serta memfokuskan perhatian pada tema dan pola yang relevan, dan proses ini berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian hingga penyusunan laporan akhir. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap peristiwa yang diteliti dan mempermudah dalam pengambilan kesimpulan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dilakukan dengan menelaah kembali data untuk menemukan makna, pola, hubungan sebab-akibat, atau proposisi yang muncul (Faizatul Faridy et al., 2024). Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini berkaitan dengan Penerapan Pembelajaran Berbahan Alam di Banda Aceh.

3. Hasil dan Pembahasan

Penerapan pembelajaran Berbahan Alam Terhadap Perkembangan Anak

Penerapan pembelajaran berbahan alam di SPS Khalifah Mulia dilaksanakan secara rutin seminggu sekali dengan memanfaatkan bahan sederhana dari lingkungan sekitar, seperti biji-bijian, daun kering, cangkang telur, pelepah pisang, batang sawi, kapas, maupun ampas kelapa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kolase dan menjiplak. Pada kegiatan kolase, guru menyiapkan pola gambar sederhana kemudian anak diminta memilih bahan sesuai warna dan bentuk untuk ditempelkan pada pola tersebut. Sedangkan pada kegiatan menjiplak, anak menggunakan pelepah pisang atau bahan alam lain sebagai media cetak untuk menghasilkan bentuk tertentu. Kegiatan ini berlangsung dalam alur pembelajaran yang terdiri dari tahap apersepsi, penjelasan guru, eksplorasi anak, hingga penutupan dengan refleksi sederhana mengenai hasil karya yang dibuat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbahan alam meliputi:

a. Tahap Persiapan

Guru menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang menjadi acuan kegiatan, sekaligus menyiapkan pedoman media dan instrumen pendukung. Pada tahap ini, pemilihan bahan alam sangat diperhatikan agar sesuai dengan tema, aman digunakan, serta mudah dijangkau oleh anak. Bahan yang dipakai meliputi biji-bijian, ampas kelapa, pelepah pisang, kapas, hingga daun kering. Guru juga memastikan alat-alat seperti lem, gunting, kertas, dan wadah tersedia. Tahap persiapan ini penting karena menentukan kualitas proses pembelajaran; guru tidak hanya memilih bahan berdasarkan ketersediaan, tetapi juga mempertimbangkan nilai edukatif, tekstur, dan daya tarik visual yang dapat menstimulasi minat anak.

b. Tahap Pelaksanaan.

Guru berperan sebagai fasilitator dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memberi ruang eksplorasi bagi anak. Dalam kegiatan kolase, anak diminta menempelkan

biji-bijian atau ampas kelapa pada pola gambar sederhana yang sudah disiapkan. Aktivitas ini melatih koordinasi motorik halus, ketelitian, serta kemampuan mengombinasikan warna dan tekstur. Pada kegiatan menjiplak, anak menggunakan pelepah pisang atau bahan alam lain sebagai cetakan, lalu mencetaknya di kertas dengan pewarna. Proses ini menumbuhkan rasa ingin tahu, imajinasi, serta kemampuan memecahkan masalah sederhana, misalnya ketika cetakan tidak jelas sehingga perlu diulang. Guru juga memberikan kesempatan anak untuk mengambil keputusan sendiri, seperti memilih bahan atau warna yang telah disediakan oleh guru, sehingga melatih kemandirian sekaligus kreativitas. Pelaksanaan pembelajaran ini membuktikan bahwa anak lebih antusias dengan bahan alam dibandingkan media konvensional, karena memberikan pengalaman sensorik yang nyata dan baru.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung, di mana guru mencatat keterlibatan, konsentrasi, serta kreativitas anak. Selain itu, anak diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman belajarnya secara lisan, sehingga guru dapat menilai pemahaman, keberanian, serta kemampuan berkomunikasi anak. Evaluasi juga dilakukan dengan instrumen yang bervariasi, seperti lembar ceklis untuk mengukur ketercapaian indikator perkembangan, catatan anekdot yang mencatat perilaku atau peristiwa khusus, dan penilaian terhadap hasil karya anak sebagai bukti nyata proses pembelajaran. Dengan teknik evaluasi yang beragam, guru dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan anak, baik dalam aspek keterampilan motorik, kreativitas, maupun kemampuan berpikir kritis (Arifah & Wati, 2024).

Seperti yang dijelaskan oleh guru, *“Kalau di sekolah saya penerapan pembelajaran berbahan alam itu biasanya kami mengkolase dari biji-bijian, daun kering, cangkang telur yang sudah dibersihkan dan ditempelkan di sketsa gambar tersebut, Terus dari lidi, kapas. Sebenarnya bahan alam itu mudah didapatkan di sekolah cuma balik lagi bagaimana cara kita menerapinnya di sekolah. Paling kalo bahan dasar alam kita terapinnya kayak kolase. Ada juga misal dari sayur sawi dan yg dipakai adalah ponggol sawi nya dari situ kita bisa buat bunga dengan cara menjiplak dari cet.”*

Pembelajaran berbahan alam di SPS Khalifah Mulia terbukti memberikan faktor positif terhadap perkembangan anak usia dini, khususnya dalam aspek kognitif dan kreativitas. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi saat berinteraksi dengan bahan-bahan alam seperti biji-bijian, daun kering, batang sawi, kapas, dan cangkang telur. Warna, tekstur, dan bentuk bahan yang beragam memberikan pengalaman sensorik yang berbeda dibandingkan dengan media pembelajaran konvensional seperti krayon atau kertas.

Guru menjelaskan, *“Kalau bahan alam dengan bahan biasa yang ada dalam kelas itu anak² lebih suka ke bahan alam karena bahan alam tu banyak teksturnya kayak ampas kelapa teksturnya kayak serbuk jadi anak dapat melatih fisik motoriknya juga terus juga kalau bahan biasa kayak krayon, krayon paling dia cuma ngecat gitu saja. Sebenarnya keduanya sama bagus tapi kalau bahan alam ini dia lebih merasakan dan juga anak lebih mau karena bahan alam ini kan anak suka mencoba hal yg baru. Kalo ngecatkan anak udah tau. Kadang anak di rumah pun banyak cetnya sedangkan bahan alam yang di sekolah ni guru yang kreatifitasnya guru yg buat lagi. Dengan begitu anak tau bahwasanya bahan alam itu bisa dibuat menjadi karya yang lebih bagus”*.

Guru menjelaskan, *“Kalau dari respon anak itu sendiri lebih ke eksited karena kalau bahan alam itu banyak, seperti kacang-kacangan, ampas kelapa apalagi sudah diberi warna yang banyak. Jadi anak menjadi semakin penasaran seperti “ini apa buu? warnanya cantik”. Terus juga bahan yang kita gunakan untuk anak juga udah sangat familiar kaya*

mudah ditemui di rumah . Dan respon anak yang eksaited itu, dia mau dengan bahan alam dia membuat karyanya sendiri. Perubahan pada anak itu mereka lebih pada perkembangan kognitif, misalnya kita udah jelasin tadi bagaimana buat warnanya kayak daun itu warnanya apa ya? Bunganya warna apa? Entah dia mau warna warni atau pun mau satu warna aja.”

Metode kolase yang digunakan melatih anak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memilih serta mengombinasikan bahan untuk menciptakan karya yang estetis. Proses ini mendukung perkembangan daya imajinasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara sederhana. Selain itu, aktivitas menempel dan menyusun bahan secara manual.

Guru menjelaskan, *“Aspek yang paling meningkatkan kalau saya gunain bahan alam tu kayak lebih ke kreatifitas dan bagaimana cara dia berpikir. Nah, dengan cara berpikir bagaimana sih kasih bahan alam kayak kolase itu dibuat rapi pada anak. Jadi anak bisa melakukannya dengan sabar, teliti, dengan dia mencampur-campur bahan di situ. Dan bagaimana cara dia berfikir dari suatu gambar tersebut bisa bagus dengan dia memadukan padankan dengan bahan yang lain.”*

Dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua turut memperkuat efektivitas metode ini. Keterlibatan orang tua dalam mengumpulkan bahan alam seperti ampas kelapa dan batang sawi menciptakan kolaborasi positif antara rumah dan sekolah, yang memperkaya pengalaman belajar anak secara holistik. Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan adalah kognitif yang di dalam ada pengembangan numerasi yang merupakan suatu kemampuan dalam proses berpikir untuk mengembangkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget bahwa perkembangan kognitif anak secara umum memiliki jenjang yang sama yaitu melalui empat tingkatan dimulai dari sensorimotor, pra operasional, konkret operasional, dan formal operasional. Kemampuan kognitif lebih dari sekedar penambahan fakta-fakta atau ide-ide baru ke simpanan informasi yang sudah ada. Sejak lahir sampai mencapai kematangan, proses berpikir berubah secara radikal, meskipun lambat, karena kita secara konstan berusaha memahami tentang dunia. Kemampuan berpikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah (Herayati & Patilima, 2023).

Guru menjelaskan, *“Jadi kami ada juga meminta anak untuk membawa cangkang telur terus juga batang sawi yang ponggolnya dari rumah jadi kita misalnya “besok tolong bawa cangkang telur yaa? Besok bawa batang sawi ya?” Berarti dengan begitu ada dong keterlibatan dengan orang tua dengan dia menyediakan bahan alam itu. Apalagi bahan yang di kita suruh itu memang ada di rumah familiar sama orang tuanya, jadi orang tua juga mendukung. Kalau gada di rumah pun mereka mau cari kepasar.”*

Menurut Mursyid Kolase merupakan karya seni rupa dua dimensi dengan menggunakan ragam macam paduan bahan yang ditempelkan pada sebuah gambar dan dapat menghasilkan sebuah karya cipta seni yang menarik dan unik selama bahan tersebut dapat dipadukan dengan beberapa bahan dasar. Kegiatan kolase dapat berdampak baik bagi perkembangan kreativitas peserta didik, dimana anak akan lebih berkonsentrasi sehingga anak mampu memecahkan suatu masalah, anak berani mengembangkan ide, kreasi, imajinasi dan kreativitasnya.

Kegiatan kolase juga dilakukan dengan alat dan bahan yang sesuai dengan anak usia dini contohnya penggunaan bahan alam. Dengan adanya kegiatan kolase menggunakan bahan alam yang jarang digunakan oleh anak pada saat pembelajaran maka akan membuat anak tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran (Hasrina, Aziza Amal, 2021). Kegiatan

kolase merupakan kegiatan berseni rupa yang diwujudkan dengan teknik menempel menggunakan bahan atau potongan kertas yang disediakan. Kegiatan kolase menggunakan media alami, seperti ampas kelapa, merupakan salah satu metode yang menarik dan efektif untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini. Ampas kelapa sebagai bahan alam yang mudah diperoleh, ramah lingkungan, dan aman bagi anak-anak, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi tekstur, bentuk, dan warna yang beragam untuk menghasilkan sebuah karya yang memukau (Laelliah et al., 2024).

Kegiatan mencetak yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik mencetak tinggi dengan menggunakan pelepah pisang. Pelepah merupakan media mencetak dari bahan alam yang berbentuk penampang, misalnya penampang pelepah pisang, penampang pelepah talas, penampang pelepah pepaya, dan sejenisnya. Media pelepah ini memudahkan guru dalam mencarinya. Hasil cetakannya juga lebih menarik dan dapat menumbuhkan kreativitas untuk anak TK. Anak bisa bebas membuat bentuk apa saja dari media tersebut. Warna yang disediakan juga warna-warna yang menarik sehingga dapat memusatkan dan menarik perhatian anak. Kegiatan mencetak dengan media pelepah ini dapat meningkatkan kreativitas mewarnai (Robingatin et al., 2022).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Berbahan Alam

Penerapan pembelajaran berbahan alam di SPS Khalifah Mulia didukung oleh berbagai faktor yang memperkuat keberhasilannya. Dukungan penuh dari kepala sekolah dan tersedianya fasilitas yang memadai menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan metode ini. Antusiasme anak yang tinggi terhadap bahan-bahan alam juga menjadi pendorong keberlanjutan kegiatan, karena mereka menunjukkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif saat belajar. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam menyediakan bahan-bahan seperti cangkang telur dan batang sawi menunjukkan adanya sinergi positif antara sekolah dan rumah, yang turut memperkaya proses pembelajaran. Bahan alam yang digunakan umumnya mudah diperoleh dan berbiaya rendah, sehingga secara ekonomi lebih efisien.

Guru menjelaskan, *“Kalau fasilitas sekolah sangat memadai dan mendukung metode ini. Kepala sekolah itu lebih senang metode ini karena bisa membuat guru itu kreatifitas dalam memilih bahan pembelajaran. Kayak serbuk kelapa itu kan tidak mungkin kita ambil dari pasar terus langsung kita bawa kesekolah kan basah gitu. Jadi bagaimana sih serbuk kelapa itu dengan warna yang kusam begitu menjadi kayak ada warnanya, membuat anak tertarik dengan warna-warninya untuk digunakan. Terus juga daun daunan karena dia bisa ditemukan banyak tempat jadi kita bisa ambil juga. Abistu biayanya juga ga banyak. Kepala sekolah dan fasilitas pun memadai. Kepala sekolah pun mendukung.”*

Peran guru memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan perkembangan pendidikan di seluruh dunia. Keberhasilan peserta didik dalam lingkungan pendidikan sangatlah tergantung pada kemampuan dan kualifikasi guru. Guru yang berkualitas dan kompeten tidak hanya menjadi pengajar yang efektif, tetapi juga menjadi pembimbing dan contoh bagi siswa (Faizatul Faridy et al., 2024).


Namun demikian, beberapa hambatan tetap muncul dalam pelaksanaannya. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan variasi metode pembelajaran yang masih didominasi oleh teknik kolase. Hal ini berpotensi menimbulkan kebosanan pada anak jika tidak disertai inovasi yang berkelanjutan. Selain itu, terdapat kendala teknis dalam penggunaan bahan, seperti bau menyengat dari ampas kelapa meskipun telah dikeringkan, batang sawi yang cepat layu, serta biji-bijian yang kurang kuat daya rekatnya.

Guru menjelaskan, “Kalau yang di sini paling kreatifitas gurunya saja, karena kalau bahan alam ya kan mudah didapat. Cuma kalau pembelajaran itu itu saja seperti mengkolase terus terusan anaknya juga bakalan bosan juga. Cuma bagaimana caranya kayak suatu lembaga berkolaborasi dengan siapa gitu, jadi membuat suatu pembelajaran buat guru gurunya supaya gurunya lebih kreatif dalam menggunakan bahan alam tersebut. Karena kalau buat bahan alam sendirikan mudah kali dapat nya dimana pun ada, cuma balik lagi kalau kreatifitasnya suatu guru itu kan memang setiap guru itu berbeda beda jadi bagaimana kita bisa sharing sharing lagi. Bisa juga kayak kita liat video orang seperti Bisa juga kayak kita liat video orang seperti YouTube, itu kan bisa mengasah kreatifitas kita.”

Di sisi lain, kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran masih terbatas, yang disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan referensi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, kolaborasi antarlembaga, serta pemanfaatan platfrom digital seperti Youtube sangat diperlukan untuk memperkarya ide dan inovasi dalam pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran yang aman, menarik, dan efektif.

Guru menjelaskan, “Kalau hambatannya paling bahan alam itu kayak kurang aman aja. Misalnya kayak ada anak di bawah umur 4-5 itu takut dimakan karena penasarannya dengan warnanya. Ada anak yg begitu. Kalau anak yang udah tau itu paling hambatannya dari ampas kelapa itu paling dari baunya walaupun udah dikeringkan baunya tetep ada kayak lebih menyengat gitu. Terus kalo hambatannya yang lain paling kalau biji-bijian itu kurang melekat kalau dibuat kolase jadinya gambar karya yang dibuat anak jadinya kurang bisa bertahan lama.”

Tabel 1. Kegiatan Penerapan pembelajaran Berbahan Alam

Gambar	Keterangan
	<p>Anak-anak melakukan kegiatan membuat kolase dari sketsa gambar domba dengan memanfaatkan bahan alam, seperti biji-bijian dan kapas. Adapun jenis biji-bijian yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi kedelai, kacang merah, dan kacang hijau. Kegiatan ini disambut dengan antusiasme tinggi oleh anak-anak. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap bahan-bahan alam yang sebelumnya belum pernah mereka lihat atau gunakan. Melalui aktivitas ini, anak-anak tidak hanya terlibat dalam proses kreatif, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai berbagai jenis bahan alam yang kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kacang hijau dan kacang merah diperkenalkan tidak hanya sebagai bahan kolase, tetapi juga sebagai bahan pangan, seperti pembuatan bubur, serta sebagai tanaman yang dapat tumbuh menjadi kecambah (toge). Meskipun demikian, penggunaan bahan alam seperti biji-bijian memiliki tantangan tersendiri, yakni teksturnya yang mudah lepas atau tidak mudah melekat dengan lem. Oleh karena itu, ketersediaan bahan alam harus diperhatikan secara berkelanjutan agar kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara optimal.</p>

Gambar	Keterangan
	<p>Dalam kegiatan pembelajaran, anak-anak diperkenalkan pada teknik menjiplak menggunakan bahan alam berupa pelepah pisang yang ditempelkan pada kertas putih bersih. Aktivitas ini dirancang untuk merangsang kreativitas dan imajinasi anak, dimana mereka diberi kebebasan untuk memilih warna-warna sesuai dengan preferensi masing-masing. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan kemampuan berpikir kreatif yang baik dan menghasilkan karya yang unik. Mereka juga mampu memecahkan masalah secara mandiri, yang berkontribusi pada pengembangan kreativitasnya secara optimal. Anak juga belajar mengenal tekstur alami, seperti permukaan pelepah pisang yang halus pada bagian luar dan berserat di bagian tengah. Dengan demikian, pelepah pisang terbukti efektif dalam merangsang perkembangan kognitif dan kreativitas anak. Namun, perlu dicatat bahwa pelepah pisang memiliki keterbatasan penggunaan, karena sifat alaminya yang mudah layu dan membusuk, sehingga hanya dapat digunakan sekali pakai dan memerlukan penggantian secara berkala.</p>
	<p>Dalam kegiatan kolase, anak-anak menggunakan bahan alam berupa ampas kelapa dan daun kering. Kegiatan ini dirancang untuk mengasah kreativitas anak dalam mengombinasikan dua jenis bahan yang memiliki tekstur dan bentuk yang berbeda. Anak-anak menunjukkan inisiatif tinggi dalam mencari solusi agar hasil karyanya tampak lebih rapi dan estetis. Daun kering merupakan bahan yang cukup familiar bagi anak-anak karena mudah ditemukan di lingkungan rumah maupun sekolah. Dalam kegiatan ini, anak membuat kolase dari sketsa rumah dengan memanfaatkan daun kering sebagai elemen utama dan ampas kelapa sebagai pelengkap tekstur. Antusiasme anak-anak terlihat jelas, terutama saat mereka diperkenalkan dengan ampas kelapa yang telah diolah secara kreatif oleh guru. Proses pengolahan tersebut meliputi pemberian pewarna makanan pada ampas kelapa dan penjemuran hingga benar-benar kering, sehingga menghasilkan warna yang menarik dan tekstur yang lebih layu digunakan.</p> <p>Namun demikian, penggunaan ampas kelapa dalam kegiatan kolase memiliki beberapa kendala. Salah satu tantangan utama adalah bau khas kelapa yang masih melekat pada ampas, serta sifatnya yang mudah rontok, terutama setelah terkena lem. Selain itu, karena bahan ini tidak dapat digunakan kembali setelah masuk ke dalam wadah lem, guru harus secara rutin memproduksi ulang ampas kelapa yang telah diwarnai. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kreativitas dan kemampuan problem solving anak melalui pemanfaatan bahan alam yang terjangkau dan mudah diperoleh.</p>

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran berbahan alam di SPS Khalifah Mulia Banda Aceh dilaksanakan seminggu sekali dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana dari lingkungan sekitar, seperti biji-bijian, pelepah pisang, daun kering, kapas, cangkang telur, dan ampas kelapa. Kegiatan yang dominan digunakan adalah kolase dan mencetak. Anak-anak menunjukkan minat yang tinggi dalam mengeksplorasi tekstur, bentuk, dan warna dari bahan alam sehingga pengalaman belajar menjadi lebih konkret dan menyenangkan. Guru berperan penting dalam menyiapkan media, pelaksanaan kegiatan, serta melakukan evaluasi melalui observasi, catatan anekdot, dan hasil karya anak. Keberhasilan penerapan pembelajaran berbahan alam didukung oleh ketersediaan bahan yang mudah diperoleh dan keterlibatan guru, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan variasi metode serta kesulitan teknis pada beberapa bahan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi kegiatan serta peningkatan kapasitas guru agar pembelajaran berbahan alam dapat terus berkelanjutan dan semakin bervariasi.

4. Kesimpulan

Penerapan pembelajaran berbahan alam di SPS Khalifah Mulia Banda Aceh dilaksanakan secara rutin seminggu sekali dengan memanfaatkan bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti biji-bijian, pelepah pisang, daun kering, kapas, cangkang telur, dan ampas kelapa. Kegiatan ini didominasi oleh metode kolase dan menjiplak, dimana anak diberi kesempatan untuk menempelkan bahan alam pada pola gambar sederhana atau menggunakan pelepah pisang sebagai media cetak. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, konkret, dan kontekstual. Penggunaan bahan alam terbukti mampu menarik minat anak, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta menghadirkan suasana belajar yang berbeda dibandingkan media konvensional. Anak dapat mengeksplorasi warna, bentuk, dan tekstur bahan secara langsung sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Selain itu, guru berperan penting dalam menyiapkan bahan, pelaksanaan pembelajaran anak, dan melakukan evaluasi melalui observasi, catatan anekdot, serta hasil karya anak.

5. Ucapan Terima Kasih

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Faizatul Faridy, M.Pd. selaku dosen pembimbing, arahan, dan dukungan ilmiah yang sangat berarti selama proses penulisan jurnal ini. Bimbingan ibu menjadi fondasi penting dalam penyusunan penelitian ini. Dan kepada Ibu Ita Murniwati, S.TP. selaku Kepala Sekolah di SPS Khalifah Mulia, atas izin, fasilitas, serta dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian di sekolah. Kehadiran Ibu memudahkan seluruh proses pengumpulan data dan kegiatan pembelajaran. Kepada Ibu Cut Ida Sulfina, S.Pd. selaku guru pamong di kelas TK B, atas kerjasama, pendampingan, dan bantuan praktikal dalam penyediaan bahan serta koordinasi dengan anak-anak peserta penelitian. Peran Ibu sangat berharga dalam kelancaran pelaksanaan penelitian. Terimakasih juga saya sampaikan kepada semua pihak di SPS Khalifah Mulia anak-anak, orang tua, guru, dan staf sekolah atas partisipasi aktif dan dukungan moral maupun teknis selama penelitian ini berlangsung. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan praktik pembelajaran berbahan alam di pendidikan anak usia dini dan menjadi kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Daftar Pustaka

- Amiliya, R., & Aminah, S. (2020). Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Kinabalu*, 3(2), 50–57.
- Amlia, O. W., & Asti, S. W. (2021). Peningkatan Kreativitas Guru Melalui Media Pembelajaran di Tk Permata Ibu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–7.
- Arifah, Y. W., & Wati, D. E. (2024). Implementasi Pemanfaatan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Klasifikasi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 515–522. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.3236>
- Aslindah, A., & Suryani, L. (2021). Pembuatan Media Pembelajaran PAUD Berbasis Bahan Alam di TK Alifia Samarinda. *Jurnal Pengabdian Ahmad Yani*, 1(1), 49–57. <https://doi.org/10.53620/pay.v1i1.14>
- Faridy, 1Faizatul, Fitri, M., & Fikri, M. (2024). Pendekatan Guru Dalam Mengoptimalkan Pengembangan Motorik Kasar Anak di PAUD Bungong Seurune Aceh Besar. 12(1), 1–13.
- Faridy, F., & Rohendi, A. (2022). The effect of project-based learning in developing naturalist intelligence in children. *Nursing Management (Harrow, London, England : 1994)*, 8(1), 23–34. <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>
- Hasrina, Aziza Amal, S. (2021). Pengaruh Kegiatan Kolase Menggunakan Bahan Alam Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Hasrianaa.
- Herayati, T., & Patilima, H. (2023). Analisis Penggunaan Bahan Alam Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak. 6(1).
- Irawati, S. N. (2021). Sistem Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 218–263. <https://doi.org/10.54180/joeces.2021.1.2.218-263>
- Jumriah, Rusmayadi, Muhammad Akil Musi, & Syamsuardi. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis alam bagi anak usia dini implementation of nature-based learning for early childhood. *Variable Research Journal*, 02(01), 1. <https://variablejournal.my.id/index.php/VRJ/article/view/175>
- Laelliah, S. N., Febriani, F. A., Mintarsih, Filzannah, S. S., Wati, S., & Fitria, E. (2024). Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Menggunakan Media Ampas Kelapa. 12(1), 1–11.
- Mochamad Nashrullah, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, & Nurdyansyah (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Robingatin, Asiah, S. N., & Alfianingsih, A. (2022). Pengaruh Kegiatan Mencetak Dengan Pelepah Pisang Terhadap Kreativitas Mewarnai Anak. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*, 3(1), 63–71.
- Safura, A., Rizkia, Z., Salpina, Maisura, & Junaidi Putri, D. A. (2024). Pemanfaatan Bahan Alam dalam Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini di TK Al-Muna Kabupaten Bireuen. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(2), 87–94. <https://doi.org/10.56921/jumper.v3i2.231>
- Sari, R. F., & Kholisussa'di. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Alam Dalam

Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Kelompok B di TK Daruttaqwa Srigangga Kelurahan Tiwugalih Kecamatan Praya Tahun Pelajaran 2020-2021. 8(20).

Siti Romdona, Silvia Senja Junista, A. G. (2025). *Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner. 3(1), 39–47.*

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(4), 2721–2731.* <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>